

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Baturono, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. Di Desa Baturono terdapat 4 dusun yaitu, Dusun Baturono, Dusun Wirono, Dusun Peden, dan Dusun Kradenan dengan jumlah penduduk \pm 1.459. Mayoritas pekerjaan penduduknya sebagai petani. Secara umum keadaan Desa Baturono bersih dan sejuk banyak lahan pertanian. Akses menuju pelayanan kesehatan terdekat Desa Baturono yaitu Puskesmas Salam berjarak \pm 3,1 km dan Puskesmas Ngluwar berjarak \pm 2,8 km.

Batas wilayah Desa Baturono sebelah barat yaitu Desa Tersan Gede dan Desa Ploso Gede, sebelah selatan dan timur Desa Tirto, dan sebelah utara Desa Jamus. Perbatasan Desa Baturono dengan Desa lainnya dibatasi oleh beberapa lahan persawahan, sungai, dan juga jalan beraspal antar desa.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden	
	<i>n</i>	<i>f</i> (%)
Umur		
Remaja awal (12-16)	-	-
Remaja akhir (17-25)	15	100%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	4	13,3 %
Mahasiswa	13	43,3%
Karyawan Swasta	6	20 %
Wiraswasta	7	23,3 %
Pendidikan		
SMA/SMK	10	33,3 %
D3	15	16,7 %
S1	5	50 %

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas adalah remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 30 orang (100%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan nilai tertinggi adalah seorang mahasiswa sebanyak 13 orang (43,3%). Selanjutnya pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan nilai tertinggi adalah S1 sebanyak 15 orang (50%).

3. Distribusi Frekuensi *Pre Post* Sebelum Diberikan Intervensi Air Rebusan Daun Sirih Merah Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pre Post Sebelum Diberikan Intervensi Air Rebusan Daun Sirih Merah Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kategori	Ekperimen		Kontrol	
	<i>n</i>	f (%)	<i>n</i>	f (%)
Pre				
Ringan	-	-	-	-
Sedang	13	86,7%	15	100%
Berat	2	13,3%	-	-
Post				
Ringan	15	100%	15	100%
Sedang	-	-	-	-
Berat	-	-	-	-
Total	30	100 %	30	100 %

Tabel 4.2 pada *pre-test* kelompok ekperimen nilai tertinggi mengalami keputihan sedang 13 orang (86,7%) dan *post-test* 15 orang (100%) sehingga mengalami perubahan keputihan dari keputihan sedang dan berat menjadi keputihan ringan.

Tabel 4.2 pada *pre-test* kelompok kontrol mayoritas responden mengalami keputihan ringan 15 orang (100%) dan *post-test* 15 orang (100%) mengalami perubahan dari keputihan sedang menjadi keputihan ringan.

4. Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 4. 3 Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Keputihan		Sig. (2-tailed)
	Ekperimen	Kontrol	
Pre			.000
Mean	14.80	13.93	
SD	1.320	1.100	
Post			.000
Mean	5.27	6.13	
SD	.704	1.223	

*Hasil Paired T-Test

Tabel 4.3 menunjukkan hasil *Uji Paired T-Test* kelompok eksperimen *pretest-post-test* mengalami penurunan nilai rata-rata (*mean*) 14,80 menjadi 5,27 dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirih merah terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur.

Tabel 4.3 menunjukkan hasil dari *Uji Paired T-Test* kelompok kontrol *pretest-posttest* mengalami penurunan nilai rata-rata (*mean*) 13,93 menjadi 6,13 dengan nilai *p-value* $< 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh pemberian produk pembersih kewanitaan terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil data penelitian pada tabel 4.1 dengan karakteristik responden berdasarkan umur bahwa mayoritas responden adalah remaja akhir (17 – 25 tahun) sebanyak 30 orang (100%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan nilai tertinggi adalah mahasiswa sebanyak 13 orang (43.3%) dan nilai terendah adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 4 orang (13.3%). Kemudian karakteristik responden berdasarkan pendidikan nilai tertinggi adalah tingkat S1

sebanyak 15 orang (50%) dan nilai terendah adalah tingkat D3 sebanyak 5 orang (16.7%).

Menurut teori (Sarmila, 2018:35) usia mempengaruhi dengan terjadinya keputihan pada wanita karena usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka pengetahuan yang diperolehnya juga semakin membaik. Terutama pengetahuan mengenai *personal hygiene* yang baik. Selain itu wanita usia subur pada masa remaja akhir (17 – 25 tahun) mudah mengalami keputihan yang disebabkan adanya gangguan hormon dan pikiran stress (Abrori, Hernawan & Ermulyadi, 2017: 25). Wanita pada masa remaja akhir akan mengalami stress lebih tinggi (seperti tuntutan tugas, pekerjaan yang dinilai terlalu berat) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada didalam tubuh wanita termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Dibandingkan dengan wanita yang berusia lebih tua karena semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pengalaman dalam mengolah tingkat stressnya maka tingkat keputihan yang dialaminya rendah (Darma, Yusran & Fachlevy, 2017:7).

Ternyata bukan hanya usia yang mempengaruhi keputihan. Berdasarkan teori dari Sastri (2018: 349) pekerjaan dengan menguras energi baik fisik maupun psikis antara lain waktu yang digunakan misalnya minimal 8 jam sehari, ataupun aktivitas pekerjaannya yang sangat padat sehingga menyebabkan ditandai munculnya rasa capek sehingga stress dapat mudah terjadi dan kembali seperti bisa lagi ketika sudah normal kembali.

Tingkat pendidikan seseorang berdasarkan teori Notoadmodjo (2007) dan Tirtarahardja (2008) dalam penelitian Utami & Riansih (2020:44) faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah umum dan tingkat sosial, dikatakan bahwa semakin bertambah umur maka pendidikan akan semakin bertambah baik pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Tingkat pendidikan dan pengetahuan perilaku seseorang yang digambarkan bahwa seseorang yang memiliki

pengetahuan serta tingkat pendidikan yang baik maka akan berperilaku yang baik dan begitu sebaliknya. Seperti pengetahuan dengan cara cebok yang baik dari depan kebelakang, menggunakan pakaian dalam yang menyerap keringat, menjaga organ kewanitaanya dan menjaga pola hidup yang baik (Utami & Riansih, 2020:45).

Sesuai dengan penelitian Rahayu, Damayanti, dan Purwanti (2015: 13) dengan 46 responden menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antar pekerjaan dengan keputihan pada wanita usia subur RT/RW 04/03 Kelurahan Rowosari Semarang dengan hasil pengolahan data $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$.

Hasil penelitian yang mendukung dari Utami dan Riansih (2020: 45) menunjukkan analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai $P\text{ value}$ (0,003) ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak) ada hubungan signifikansi antara tingkat pendidikan dengan kejadian keputihan. Pada kelompok tingkat pendidikan SMP memiliki risiko lebih besar menderita keputihan dengan hasil 51 orang.

Dari uraian diatas peneliti beramsumsi terdapat hubungan usia dengan kejadian tingkat stress seorang wanita yang disebabkan (beban pekerjaan, tugas menumpuk yang begitu berat) terutama para mahasiswa yang merasa stres dengan tugasnya. Menurut asumsi peneliti mengenai tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh dengan kejadian keputihan, dalam hal ini bukan berarti seseorang dengan pendidikan rendah tidak bisa mendapatkan informasi yang baik mengenai *personal hygiene* karena zaman sekarang sangat mudah untuk mengakses berbagai macam informasi dari media sosial, berbagai macam penyuluhan di desa tentang gangguan reproduksi, dan sebagainya. Sedangkan menurut asumsi peneliti tentang pekerjaan juga tidak berpengaruh dalam kejadian keputihan karena walaupun kondisi fisik wanita terkuras habis dalam mengerjakan sesuatu tidak akan mengalami keputihan jika diimbangi dengan *personal hygiene* yang baik dan menerapkan pola hidup sehat.

2. Kejadian Keputihan Fisiologis Sebelum dan Setelah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Pada Wanita Usia Subur di Desa Baturono

Berdasarkan hasil penelitian *pre-test* kelompok eksperimen pemberian rebusan daun sirih merah pada tabel 4.2 sebanyak 13 orang (86,7%) mengalami keputihan sedang, kemudian sebanyak 2 orang (13,3%) mengalami keputihan berat. Setelah (*post-test*) pemberian intervensi 1x sehari selama lima hari sebanyak 15 orang (100%) mengalami penurunan keputihan dari keputihan kategori sedang dan berat menjadi keputihan ringan.

Hasil penelitian lain pada kelompok kontrol tabel 4.2 nilai *pre-test* pemberian produk pembersih kewanitaan sebanyak 15 orang (100%) mengalami keputihan sedang, kemudian sebanyak 15 orang (100%) mengalami penurunan dari kategori sedang menjadi keputihan ringan setelah pemberian produk pembersih kewanitaan 1x sehari selama lima hari.

Berkurangnya pengeluaran keputihan (*post-test*) pada kelompok eksperimen, karena rebusan daun sirih merah mengandung *alkaloid*, yang daun sirih hijau tidak memiliki sebagai agen antimikroba, dan daun sirih merah memiliki efek antiseptik dua kali lipat dibandingkan sirih hijau untuk mengobati keputihan (Firmanila, Dewi & Kristiani, 2016:15). Teori lain juga mengklaim rebusan daun sirih dapat mengurnagi keputihan fisiologis karena mengandung minyak atsiri yang terdiri dari, *carvakrol*, *caviberol*, *hidroksikavikol*, *betlephenol*, dan *seskuiterpan* (Hidayanti & Pascawati, 2021: 248).

Penurunan kejadian keputihan setelah penggunaan produk pembersih kewanitaan karena sabun pembersih kewanitaan (*feminine hygiene*) merupakan sediaan cairan untuk membersihkan daerah kewanitaan yang mengandung tiga bahan dasar yaitu *provide iodine*, kombinasi *lactoserum* dan *lactid acid*, serta ekstrak daun sirih. *Feminine cleanser* adalah *surfaktan* yang mencuci dan membersihkan area

kewanitaan yang bekerja dengan air tanpa mengiritasi kulit (Suryandari & Rufaida, 2013:34). *Provide iodine*, kombinasi *lactoserum* dan *lactid acid*, serta ekstrak daun sirih. *Provide iodine* sebuah bahan sebagai anti infeksi yang dapat membunuh (bakteri, jamur, dan virus), kombinasi *lactoserum* dan *lactid acid* dimana *lactoserum* hasil dari fermentasi susu, senyawa *lactat*, *lactose*, serta *lactid acid* mempertahankan tingkat pH dalam vagina (Arumdika, 2018:10-11).

Hasil penelitian Hidayanti dan Pascawati (2021:251) menyebutkan bahwa semua responden mengalami keputihan dan setelah 7 hari menggunakan rebusan air daun sirih ketidaknyamanan berkurang pada 5 subjek (17%), tidak subjek yang mengalami keputihan dan (80%) responden mengalami keputihan berkurang. Selain itu, 22 responden (73%) merasa lebih nyaman setelah menggunakan rebusan air daun sirih merah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Firmanila, Dewi dan Kristiani (2016:15) pada semua kelompok eskperimen terjadi penurunan keputihan sebanyak 15 responden yaitu dengan nilai *rank negative*, artinya 15 responden mengalami perubahan setelah merebus daun sirih merah serta tidak ada responden yang mengalami peningkatan keputihan (*positive ranks*) setelah penggunaan rebusan air daun sirih merah. Perubahan terjadi mulai dari jumlah cairan, warna dan kekentalan cairan, serta rasa gatal dan bau berkurang.

Hasil penelitian lain pemeberian produk pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan dari Titis Arumdika (2018: 61) bahwa setelah pemberian cairan antiseptik kewanitaan terjadi penurunan keputihan fisiologis sebanyak 5 orang (23,8%) dan keputihan patologis pada 16 orang (76,2%) karena dalam waktu 4 hari setelah pemberian cairan produk antiseptik mengalami perubahan konsistensi dan jumlah cairan, 9 responden merasa cairan yang keluar berkurang, konsistensi cairan kental, serta aroma berbau berkurang.

Sehingga peneliti beramsumsi bahwa dari bahan-bahan yang terdapat dalam kandungan sirih merah seperti *alkaloid* dan beberapa zat dalam minyak atsiri bisa menurunkan kejadian keputihan sebelum dan setelah penggunaan air rebusan daun sirih merah pada wanita usia subur di Desa Baturono. Sedangkan pada produk pembersih kewanitaan adalah sebuah produk cair dengan tiga bahan dasar dan *surfaktan* yang berguna untuk mencuci dan membersihkan area kewanitaan yang bekerja dengan air tanpa mengiritasi kulit, sehingga mampu menurunkan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Desa Baturono.

3. Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Keputihan Fisiologis Pada Wanita Usia Subur di Desa Baturono

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Uji Paired T-Test* pada kelompok eksperimen tabel 4.3 bahwa nilai rata-rata sebelum pemberian air rebusan daun sirih merah adalah 14,80 dan setelah (*post-test*) rata-rata menurun menjadi 5,27 dengan nilai signifikansi (2-tailed) *p-value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pemberian rebusan air daun sirih merah berpengaruh terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur di Desa Baturono. Dengan penggunaan 1x sehari selama lima hari beturut-turut setiap jam 21.00 WIB atau sebelum tidur.

Hasil penelitian lain dengan menggunakan *uji paired t-test* pada kelompok kontrol tabel 4.3 nilai rata-rata sebelum (*pre-test*) pemberian produk pembersih kewanitaan sebesar 13,93 dan nilai rata-rata turun setelah (*post-test*) sebesar 6,13 dengan nilai signifikansi (2-tailed) *p-value* $0,000 < 0,5$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terjadi perubahan atau pengaruh pada kelompok kontrol setelah diberikannya produk pembersih kewanitaan terhadap keputihan fisiologis pada wanita usia subur di Desa Baturono.

Sesuai dengan teori Purwanto (2013) dalam penelitian Lena (2017: 42) bahwa cebok dengan air rebusan daun sirih merah bisa mengatasi keputihan karena zat aktif tanaman sirih bersifat antiseptik, membunuh jamur, mengurangi keputihan dan mengobati *flour albus*. Beberapa literatur menyatakan bahwa daun sirih mengandung enzim *diastase*, gula, dan *tanin*. Biasanya daun sirih muda mengandung *diastase*, gula, dan minyak atsiri lebih banyak dibandingkan dengan daun sirih tua sedangkan untuk kandungan taninnya relative sama. Senyawa *euganol* pada daun sirih terbukti mematikan jamur *Candida albicans* penyebab keputihan, sementara *tanin* merupakan astrigen, yang mengurangi sekresi cairan pada liang vagina (Mustika, Astini & Yuniarti, 2014: 102).

Penelitian ini didukung dengan adanya teori tentang pembersih kewanitaan dari Lita (2006) dalam penelitian Dyah Fitri Suryandari dan Zulfa Rufaida (2013: 44) jika pembersih kewanitaan memiliki kandungan *surfaktan* yang berguna mencuci, membersihkan, dan bekerja dengan air. Pada umumnya produk pembersih kewanitaan banyak mengandung senyawa seperti *petrochemical (chemicals hamful)*, *petroleum*, dan *syntetic chemical* dapat membahayakan kulit dan lingkungan. Sabun memiliki banyak kekurangan, bahkan secara teknis sabun merupakan hasil reaksi kimia dari *fatty* (lemak yang didapatkan dari hewani dan nabati) dan *alkali*.

Teori dari Suryandari,dkk (2015) dalam penelitian Kartikasari,dkk (2022:118) tujuan penggunaan sabun pembersih kewanitaan untuk mengurangi gatal dan bau tidak sedap pada vagina akibat pengaruh stres dan dianjurkan untuk digunakan dengan pH 3,5 minimal sebulan sekali. Pernyataan berdasarkan teori Sudarsana (2009) dalam penelitian Dyah Fitri Suryandari dan Zulfa Rufaida (2013:45) akibat penggunaan sabun secara terus menerus adalah menimbulkan korosi pada bakteri *doderlyne* dan bakteri lainnya, untuk memudahkan

akses ke saluran vagina. Bila hal ini terjadi dapat menyebabkan kanker serviks.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayanti dan Pascawati (2021: 250) dengan menggunakan uji *t-dependent* diperoleh hasil uji statistik dengan $p < 0,05$ yaitu 0,02 berarti *alpha* 5% menunjukkan pengaruh pemberian daun sirih merah terhadap bakteri *flour albus* selama 7 hari. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini dari Sri Wulan (2019: 20 - 22) dengan jumlah 46 responden remaja putri. 23 kelompok kontrol dan 23 kelompok eksperiman. Hasil penelitian dilakukan dengan uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa $p = 0,000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa daun sirih efektif dalam pengobatan keputihan patologis pada remaja putri.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Titis Arumdika (2018) dengan rata-rata *pre-test* 12,43 dan rata-rata *post-test* 11,14 dengan hasil *uji-t p-value* $0,000 < 0,05$ artinya cairan antiseptik mencegah keputihan dengan pemakaian sehari sekali setiap pagi selama 4 hari agar pH dalam vagina tetap normal.

Hal ini sesuai dengan penelitian Titis Arumdika (2018: 65) menyimpulkan ternyata rebusan air daun sirih dengan cairan antiseptik berpengaruh untuk mengatasi keputihan, dalam penelitiannya menyebutkan nilai *mean* cairan antiseptik setelah diberi perlakuan 11.14 dan nilai *mean* rebusan air daun sirih setelah diberi perlakuan 8,95 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata cairan antiseptik dengan rebusan air daun sirih lebih efektif air rebusan adun sirih merah dibandingkan cairan antiseptik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beramsumsi rebusan air daun sirih merah dapat mengurangi keputihan fisiologis dengan cara membasuh area kewanitaan, karena daun sirih mengandung minyak atsiri dan bahan aktif seperti antiseptik yang dapat membunuh jamur, mengurangi sekret vagina dan mengobati keputihan. Akan tetapi

berdasarkan kandungan yang dimiliki dari daun sirih merah dan produk pembersih kewanitaan, daun sirih merah lebih efektif untuk mengurangi keputihan karena banyak kandungan zat-zat herbal atau alami daripada produk pembersih kewanitaan yang sudah terdapat beberapa campuran zat kimia nya sehingga akan berdampak buruk jika penggunaannya terlalu sering.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PEPUSTAKAAN
YOGYAKARTA